

BAB V  
KESIMPULAN, PEMBAHASAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil-hasil analisis data sebagaimana disajikan pada Bab IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Adekuasi penyesuaian diri siswa-siswa Kelas III SMA Negeri di Kotamadya Surakarta sebagian besar tergolong adekuat, sedangkan sebagian kecil tergolong tidak adekuat.
2. Keutuhan keluarga siswa-siswa Kelas III SMA Negeri di Kotamadya Surakarta sebagian besar tergolong baik atau dengan kata lain keluarganya tergolong utuh, sedangkan sebagian kecil tergolong tidak utuh.
3. Tingkat inteligensi siswa-siswa Kelas III SMA Negeri di Kotamadya Surakarta seluruhnya berada pada tingkat rata-rata ke atas, menurut Tes Inteligensi Advanced Progressive Matrices ( APM ). Khususnya yang berada pada tingkat di atas rata-rata atau above average, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya memiliki tingkat inteligensi di atas rata-rata tengah.
4. Adekuasi penyesuaian diri siswa mempunyai hubungan yang berarti dengan keutuhan keluarganya. Semakin utuh keluarganya semakin adekuat penyesuaian diri anak atau siswa. Dengan kata lain, keutuhan keluarga siswa mempunyai daya prediksi yang berarti atas adekuasi penyesuaian diri siswa.
5. Adekuasi penyesuaian diri siswa mempunyai hubungan

yang berarti dengan inteligensinya. Dengan kata lain, inteligensi siswa memiliki daya prediksi atas adekuasi penyesuaian dirinya. Semakin tinggi inteligensinya, semakin adekuat penyesuaian dirinya dan sebaliknya semakin rendah inteligensinya semakin kurang atau tidak adekuat penyesuaian dirinya.

6. Inteligensi siswa mempunyai hubungan positif yang berarti dengan keutuhan keluarganya. Semakin utuh keluarganya semakin besar peluang bagi perkembangan inteligensi anak. Dengan kata lain, keutuhan keluarga dapat dijadikan prediksi yang berarti atas perkembangan inteligensi anaknya.

7. Adekuasi penyesuaian diri anak mempunyai hubungan yang berarti dengan keutuhan keluarga dan inteligensinya secara bersama-sama. Secara bersama-sama, keutuhan keluarga dan inteligensi anak mempunyai daya prediksi yang berarti atas adekuasi penyesuaian dirinya.

Keutuhan keluarga siswa mempunyai sumbangan positif yang berarti terhadap adekuasi penyesuaian dirinya, Adapun sumbangan relatifnya sebesar 40,4% dan sumbangan efektifnya sebesar 32,8 %.

Inteligensi siswa mempunyai sumbangan positif yang berarti terhadap adekuasi penyesuaian dirinya. Adapun sumbangan relatifnya sebesar 59,6 % dan sumbangan efektifnya sebesar 48,5 %.

8. Jika inteligensi siswa dalam keadaan konstan, adekuasi penyesuaian diri siswa mempunyai hubungan yang berarti dengan keutuhan keluarganya.

9. Jika keutuhan keluarga siswa dalam keadaan konstan, adekuasi penyesuaian diri siswa mempunyai hubungan yang berarti dengan inteligensinya.

#### B. Pembahasan atau Diskusi

Terhadap kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian ini perlu diadakan pembahasan atau diskusi lebih lanjut, guna menentukan dasar dalam pemberian arti hasil penelitian serta saran-saran yang relevan dan berguna.

Secara berturut-turut, pembahasan atau diskusi ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Keadaan populasi dalam adekuasi penyesuaian diri

Dari hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa dari anggota populasi yang diteliti, sebagian besar penyesuaian dirinya termasuk adekuat ; sedangkan yang tergolong tidak adekuat hanya sebagian kecil saja. Perbandingan antara yang adekuat dengan yang tidak adekuat cukup besar.

Secara teoritik banyak faktor yang dapat mempengaruhi adekuasi penyesuaian diri seseorang. Sudah tentu ada yang bersifat mendukung dan menghambat. Namun demikian dapat diduga bahwa faktor-faktor pendukungnya cukup berarti, sehingga memberi kontribusi terhadap usaha-usaha individu dalam melakukan penyesuaian diri.

Di samping itu, segi metodologi menerangkan bahwa:

Pertama, skor-skor adekuasi penyesuaian diri mengikuti distribusi normal atau dapat didekati dengan prinsip-

prinsip kurve normal. Hal demikian mengandung implikasi bahwa jumlah terbesar dari populasi akan memiliki skor-skor adekuasi penyesuaian diri yang menempati daerah sedang atau rata-rata. Sedangkan dalam jumlah kecil sebagai sisanya akan menempati posisi atau status skor tinggi dan rendah.

Kedua, dalam kategorisasi tentang derajat adekuasi penyesuaian diri, kategori sedang dan baik dalam studi ini diidentifikasi ke dalam satu kategori yaitu kategori baik. Dengan demikian maka pengintegrasian kedua kategori derajat adekuasi penyesuaian diri itu ke dalam satu kategori, membuat bertambah besarnya prosentase jumlah anggota sampel atau jumlah skor yang menempati kategori yang terkait.

Ketiga, pengembangan instrumen pengumpul data, pemilihan anggota sampel penelitian, pemilihan tehnik analisis data dan lain-lainnya, telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang semestinya. Diduga, hal ini memberikan kontribusi yang berarti sehingga semuanya ini memberi efek positif terhadap hasil penelitian.

Keempat, dalam analisis data adekuasi penyesuaian diri yang sebenarnya meliputi beberapa komponen dengan indikatornya masing-masing, dilihat sebagai satu kesatuan dan tidak dilihat sebagai hal yang terpisah-pisah. Sehingga cara menganalisisnya juga tidak antar komponen adekuasi penyesuaian diri.

Dengan kondisi-kondisi di atas, nampaknya mempunyai kontribusi yang berarti, sehingga hasil penelitian ini

khususnya mengenai adekuasi penyesuaian diri adalah sebagaimana dirumuskan dalam kesimpulan.

2. Keadaan populasi dalam hal keutuhan keluarganya

Kesimpulan hasil analisis data tentang keutuhan keluarga dirumuskan bahwa sebagian besar dari populasi yang diteliti keluarganya tergolong utuh, dan hanya sebagian kecil saja yang keluarganya tergolong tidak utuh.

Seperti halnya dengan adekuasi penyesuaian diri, skor-skor keutuhan keluarga dari populasi yang diteliti mengikuti distribusi normal. Konsep distribusi normal menjelaskan bahwa jumlah terbesar dari anggota populasi atau skor-skor akan berada pada kategori sedang atau rata-rata, sedangkan kategori kurang dan baik akan ditempati oleh sejumlah kecil anggota populasi. Sehingga sudah selayaknya apabila hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari anggota populasi tergolong memiliki keluarga yang utuh, sedangkan sebagian kecil saja yang tergolong tidak utuh keluarganya. Terlebih-lebih dengan diidentifikasikannya kategori sedang dan baik dari keutuhan keluarga tersebut menjadi satu yaitu kategori baik, maka dengan sendirinya prosentase jumlah anggota populasi yang tergolong utuh keluarganya menjadi lebih banyak lagi.

Di samping itu, sebagaimana diuraikan pada bab II bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi keutuhan keluarga seseorang, termasuk di dalamnya adalah pribadi-pribadi yang tergabung dalam keluarga itu terutama ayah dan ibu

atau suami dan isteri. Suami dan isteri mungkin telah mengetahui banyak tentang apa arti keluarga utuh, bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sehingga tumbuh kesadaran serta dorongan yang kuat untuk senantiasa mengusahakan dan memelihara agar keluarganya utuh dan tetap utuh.

Faktor lain yang mungkin juga memberikan kontribusi sehingga hasil penelitian ini adalah sebagaimana diutarakan di muka, adalah faktor-faktor yang berkenaan dengan metodologi penelitian ini sendiri, seperti : validitas dan reliabilitas instrumen, pemilihan anggota sampel penelitian, pemilihan tehnik analisis data dan lain sebagainya ; yang mana mengenai semuanya itu telah dikerjakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan prosedur yang semestinya.

Dengan beberapa kondisi tersebut, nampaknya memberikan dampak yang positif sehingga diperoleh hasil penelitian yang dapat disimpulkan sebagaimana dirumuskan di muka.

### 3. Keadaan populasi dalam hal inteligensi

Hasil analisis data tentang inteligensi menjelaskan bahwa dari sejumlah populasi yang diteliti adalah sebagai berikut :

a. Berdasar atas Tes Advanced Progressive Matrices ( APM ), seluruhnya menunjukkan tingkat inteligensi rata-rata ke atas.

b. Khususnya bagi yang tergolong pada tingkat di atas rata-rata (above average), prosentase terbesar dari jumlah

anggota populasi menunjukkan atau memiliki tingkat inteligensi di atas rata-rata tengah, sedangkan yang memiliki tingkat inteligensi di atas rata-rata bawah dan atas hanya sedikit persentasenya.

Hasil penelitian ini, mungkin dikarenakan oleh beberapa hal antara lain :

a. Distribusi skor-skor tes inteligensi mengikuti distribusi normal atau dapat didekati dengan prinsip-prinsip kurve normal. Prinsip kurve normal sendiri menjelaskan bahwa jumlah terbesar dari anggota populasi akan menempati kategori sedang, sedangkan lainnya yang jumlahnya sedikit akan menempati kategori kurang dan baik.

b. Dipandang dari segi kemajuan akademik, anggota populasi yang diteliti yang dalam hal ini adalah siswa-siswa kelas III SMA, adalah individu-individu yang telah lulus dari seleksi masuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Atas ( SMA ) itu sendiri.

Dalam hal inteligensi, mereka yang telah lulus dalam beberapa kali seleksi pada beberapa jenjang pendidikan itu tidak berkeberatan kiranya jika dikatakan bahwa mereka itu memiliki tingkat inteligensi serendah-rendahnya adalah rata-rata ( average ) atau normal. Sehingga tidak ada di antara anggota populasi yang diteliti yang memiliki angka hasil tes inteligensi di bawah rata-rata atau memiliki inteligensi di bawah normal.

c. Secara teoritik, banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan inteligensi seseorang. Terlepas dari

besarnya pengaruh yang mungkin berbeda antara bagi individu yang satu dengan individu yang lain, yang jelas skor-skor hasil tes inteligensi yang ditemukan adalah mengikuti distribusi normal.

d. Sampel penelitian ini diambil secara random dan purposive non-random sampling. Adapun yang dilakukan secara random, yaitu dalam hal menetapkan sekolah dan kelas III IPA dan IPS tertentu, sedangkan yang dilakukan secara purposive adalah dalam hal menetapkan jumlah kelas tiap jurusan untuk tiap sekolah, memilih anggota sampel yang orang tuanya tergolong utuh secara struktural dan memilih anggota sampel dari siswa-siswa yang tergolong utuh atau lengkap orang tuanya yang total score tes Inteligensinya tergolong di atas rata-rata ( above average ).

Pemilihan tehnik pengambilan anggota sampel tersebut sudah mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian dan prosedurnya telah mengikuti ketentuan sebagaimana mestinya. Sehingga kemungkinan terdapatnya kekeliruan dalam pengambilan anggota sampel adalah kecil sekali atau bahkan peneliti cukup optimis untuk mengatakan bahwa tidak ada kekeliruan yang berarti di dalam pengambilan anggota sampel penelitian.

e. Kemungkinan adanya kekaburan kalimat-kalimat dari butir-butir item tes Inteligensi APM adalah sama sekali tidak ada, karena tes Inteligensi APM adalah termasuk non verbal test. Kemungkinan kekeliruan terdapat pada petunjuk



mengerjakan tes yang dibacakan oleh pengetes, juga tidak mungkin. Apalagi dengan diberinya kesempatan berlatih terlebih dahulu yaitu mengerjakan tes APM perangkat I sebelum mengerjakan tes APM yang sebenarnya yaitu tes APM perangkat II, menambah optimis peneliti untuk mengatakan bahwa tidak ada kekaburan dalam bentuk soalnya. Jika terjadi ketidakjelasan memahami butir-butir soalnya, maka hal itu bukan karena kekaburan soalnya tetapi karena testi sendiri yang tidak mampu memahami persoalan-persoalannya.

f. Kemungkinan testi mempunyai pengalaman mengikuti tes SPM misalnya, hal itu tidak akan mempunyai pengaruh yang berarti, karena proses intelektual yang dituntut oleh tes SPM itu juga diliput oleh butir-butir soal tes APM perangkat I yang dijadikan latihan sebelum mengerjakan tes APM perangkat II, yang dipakai dalam penelitian ini. Kemungkinan bahwa testi pernah menjalani tes APM ini adalah sangat diragukan, sebab tes APM ini belum pernah dipergunakan secara luas di Indonesia. Pernah ada yang menjalani tes Inteligensi APM ini, namun baru terbatas pada siswa-siswa Kelas I SMA se Propinsi Jawa Barat sebagaimana dilakukan oleh Subino Hadisubroto ( 1984 ).

Kondisi-kondisi di atas nampaknya mempunyai kontribusi yang berarti sehingga hasil penelitian ini adalah sebagaimana dirumuskan dalam kesimpulan penelitian ini.

#### 4. Hubungan antara adekuasi penyesuaian diri anak dengan keutuhan keluarganya

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan tanpa memperhitungkan atau mengontrol variabel inteligensi anak, adekuasi penyesuaian diri anak mempunyai hubungan positif yang berarti dengan keutuhan keluarganya; sedangkan dengan memperhitungkan atau mengontrol variabel inteligensi anak, adekuasi penyesuaian diri anak juga mempunyai hubungan positif yang berarti dengan keutuhan keluarganya.

Apabila dikaitkan dengan teori yang mendasari, yakni menurut Mustafa Fahmi ( 1977, hal. 72 ), Zakiah Daradjat ( 1978, hal. 67-69 ), serta McBee ( Thurstone, 1947, hal. 31 ) yang semuanya itu telah disajikan pada Bab II, hasil penelitian ini nampak sejalan dengan teori-teori itu atau bahkan memperkuat teori-teori tersebut, paling tidak adalah tidak bertentangan.

Yang menjadi pertanyaan adalah oleh karena faktor-faktor apa sehingga antara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan positif yang berarti ? Sudah tentu faktor-faktor itu mempunyai hubungan yang erat atau berkenaan dengan segi-segi metodologi penelitian maupun kedudukan dari pada teori itu sendiri.

Faktor-faktor yang berkenaan dengan metodologi penelitian, seperti pengambilan sampel, pengembangan dan pembakuan instrumen, pelaksanaan pengumpulan data atau implementasi instrumen pengumpul data, analisis data dan lain-lainnya telah dilaksanakan dengan akurat dan tepat

sesuai dengan prosedur yang layak sebagaimana telah diutarakan pada bagian sebelumnya.

Kemungkinan adanya variabel lain yang ikut memberi urunan yang berarti, nampaknya masuk akal. Seperti telah diketahui bahwa meskipun pada prinsipnya ada hubungan yang berarti antara adekuasi penyesuaian diri anak dengan keutuhan keluarganya, namun terdapat perbedaan dalam besarnya koefisien korelasi antara dengan mengontrol variabel inteligensi anak dengan tidak mengontrolnya.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan mengontrol variabel inteligensi anak atau jika inteligensi anak dalam keadaan konstan, koefisien korelasi antara adekuasi penyesuaian diri anak dengan keutuhan keluarganya sebesar 0,223. Sedangkan tanpa mengontrol inteligensi anak, koefisien korelasinya sebesar 0,83.

Keadaan ini memberikan isyarat bahwa terdapatnya hubungan yang berarti antara adekuasi penyesuaian diri anak dengan keutuhan keluarganya itu oleh karena adanya andil dari variabel inteligensi anak. Dengan kata lain, adanya ketergantungan dengan inteligensi anak.

Dengan mengontrol satu variabel saja yaitu inteligensi anak, koefisien korelasinya menjadi menurun cukup berarti yaitu dari 0,83 menjadi 0,223. Dengan demikian dapat diduga bahwa makin banyak variabel bebas lainnya yang dikontrol, mungkin koefisien korelasi antara kedua variabel itu semakin rendah atau bahkan tidak berkorelasi secara berarti.

Faktor lain yang diduga juga ikut memberikan urunan adalah faktor teori itu sendiri. Barangkali teori-teori tersebut diangkat dari pengalaman-pengalaman baik teoritis maupun praktis oleh para pengembang teori itu sendiri maupun oleh pihak lain yang sampai saat ini peneliti belum mengetahuinya. Sehingga sebenarnya teori-teori tersebut sudah kuat kedudukannya.

Beberapa kondisi tersebut di atas nampaknya memberikan urunan yang berarti sehingga hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagaimana yang dirumuskan pada bagian kesimpulan.

5. Hubungan antara adekuasi penyesuaian diri anak dengan inteligensinya

Hasil penelitian tentang hal ini menjelaskan bahwa dengan tanpa memperhitungkan atau mengontrol variabel ketuhanan keluarga anak, adekuasi penyesuaian diri anak mempunyai hubungan yang berarti dengan inteligensinya; sedangkan dengan memperhitungkan atau mengontrol variabel ketuhanan keluarga anak, adekuasi penyesuaian diri anak juga mempunyai hubungan positif yang berarti dengan inteligensinya.

Apabila dikaitkan dengan teori yang mendasari, yaitu dari Alexanders A. Schneider ( 1964, hal.112-113 ) dan Sikun Pribadi ( 1981, hal. 70 ) yang semuanya itu telah diuraikan pada Bab II, hasil penelitian ini nampak sejalan dengan teori-teori itu atau bahkan memperkuat kedudukan

teori-teori tersebut, paling tidak adalah tidak berten-tangan.

Yang menjadi pertanyaan adalah oleh karena faktor-faktor apa sehingga antara kedua variabel itu mempunyai hubungan positif yang berarti ? Sudah tentu faktor-faktor yang diduga itu mempunyai hubungan yang erat atau berkenaan dengan segi-segi metodologi penelitian maupun kedudukan daripada teori itu sendiri.

Faktor-faktor yang berkenaan dengan metodologi penelitian, seperti : pengambilan sampel, pengembangan dan pembakuan instrumen pengumpul data, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data dan lain-lainnya, telah dilaksanakan secara tepat dan akurat serta prosedur yang layak.

Kemungkinan adanya variabel lain yang ikut memberi urunan yang berarti, nampaknya benar. Seperti diketahui bahwa meskipun pada prinsipnya ada hubungan yang berarti antara adekuasi penyesuaian diri anak dengan inteligensinya, namun terdapat perbedaan dalam besarnya koefisien korelasi antara dengan mengontrol variabel keutuhan keluarga anak dengan tidak mengontrolnya.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan mengontrol variabel keutuhan keluarga anak atau jika keutuhan keluarga anak dalam keadaan konstan, koefisien korelasi antara adekuasi penyesuaian diri anak dengan inteligensinya sebesar 0,491. Sedangkan tanpa mengontrol keutuhan keluarga anak, koefisien korelasinya sebesar 0,867.

Keadaan ini memberikan isyarat bahwa terdapatnya hubungan yang berarti antara adekuasi penyesuaian diri anak dengan inteligensinya itu oleh karena adanya andil atau urunan dari variabel keutuhan keluarga anak.

Dengan mengontrol satu variabel saja yaitu keutuhan keluarga anak, koefisien korelasinya menjadi menurun cukup berarti yaitu dari 0,867 menjadi 0,491. Dengan demikian dapat diduga bahwa makin banyak variabel bebas lainnya yang dikontrol, koefisien korelasi antara kedua variabel itu makin rendah atau bahkan tidak berkorelasi secara berarti.

Faktor lain yang diduga juga ikut memberikan urunan adalah faktor teori itu sendiri. Kemungkinan teori yang mendasari itu diangkat dari pengalaman-pengalaman teoritis maupun praktis oleh pengembang teori itu sendiri ataupun oleh pihak-pihak lain yang sampai saat ini peneliti belum mengetahuinya, sehingga teori tersebut sebenarnya sudah kuat kedudukannya.

Beberapa kondisi yang disebutkan di atas nampaknya memberikan urunan yang berarti sehingga hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagaimana dirumuskan pada bagian kesimpulan, yaitu bahwa adekuasi penyesuaian diri mempunyai hubungan yang berarti dengan inteligensi anak.

#### 6. Hubungan antara inteligensi anak dengan keutuhan keluarganya

Hasil penelitian tentang hal ini menjelaskan bahwa

inteligensi anak mempunyai hubungan positif yang berarti dengan keutuhan keluarganya. Dalam hal ini tes Intelligensi yang digunakan adalah tes Advanced Progressive Matrices ( APM ).

Tes Intelligensi APM yang dikembangkan oleh Raven adalah menggunakan konsepsi Spearman. Konsepsi Spearman menjelaskan bahwa kecakapan intelektual terdiri atas dua faktor, yaitu faktor " g " ( general ability ) dan faktor " s " ( special ability ). Tes Intelligensi APM merupakan tes yang dirancang untuk mengukur kecakapan intelektual seseorang. Dengan demikian menjadi jelas bahwa Tes APM itu mengandung muatan faktor " g " dan faktor " s ".

Salah satu karakteristik daripada faktor " g " adalah merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, sedangkan salah satu karakteristik faktor " s " adalah merupakan kemampuan khusus yang dipelajari dan diperoleh dari lingkungan. ( periksa Bab II, hal. 65 ). Dengan demikian jelas bahwa intelligensi seseorang itu dalam perkembangannya sebagian dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan.

Keluarga atau keutuhan keluarga adalah merupakan lingkungan anak, bahkan merupakan lingkungan pertama anak yang banyak memberi warna pada perkembangan kepribadiannya termasuk intelligensinya. Dengan demikian semakin jelas bahwa intelligensi anak mempunyai hubungan dengan keutuhan keluarganya.

Yang menjadi pertanyaan adalah oleh karena faktor

apa sehingga hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang berarti antara inteligensi anak dengan keutuhan keluarganya, dan koefisien korelasinya cukup tinggi yaitu 0,777 ? Sudah tentu fakta ini tidak dapat dipisahkan dari segi-segi metodologinya.

Faktor-faktor yang berkenaan dengan metodologi penelitian, seperti pengambilan anggota sampel, pengembangan dan pembakuan instrumen pengumpul data, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data dan lain-lainnya, sebagaimana telah dilaporkan pada bagian sebelumnya adalah telah dilaksanakan secara tepat dan akurat sesuai dengan prosedur yang semestinya.

Faktor lain yang diduga juga ikut memberikan urunan adalah teori itu sendiri yang relatif sudah representatif, sehingga baik teori itu sendiri serta kondisi-kondisi lainnya yang berhubungan dengan metodologi penelitian, memberikan arti pada hasil penelitian ini sebagaimana telah dirumuskan pada bagian kesimpulan.

7. Hubungan antara adekuasi penyesuaian diri anak dengan keutuhan keluarga dan inteligensinya secara bersama-sama.

Penelitian tentang hal ini menunjukkan hasil bahwa adekuasi penyesuaian diri anak mempunyai hubungan yang berarti dengan keutuhan keluarga dan inteligensi anak secara bersama-sama.

Pada bagian sebelumnya telah dikemukakan bahwa :



a. Koefisien korelasi dari hubungan antara adekuasi penyesuaian diri dengan keutuhan keluarga adalah sebesar 0,83.

b. Koefisien korelasi dari hubungan antara adekuasi penyesuaian diri dengan inteligensi anak adalah sebesar 0,867.

c. Koefisien korelasi antara inteligensi anak dengan keutuhan keluarganya adalah sebesar 0,777.

d. Koefisien korelasi antara adekuasi penyesuaian diri dengan keutuhan keluarga, dengan inteligensi dikontrol adalah sebesar 0,223.

e. Koefisien korelasi dari hubungan antara adekuasi penyesuaian diri dengan inteligensi, dengan keutuhan keluarga dikontrol adalah sebesar 0,491.

Sedangkan koefisien korelasi dari hubungan antara adekuasi penyesuaian diri dengan keutuhan keluarga dan inteligensi secara bersama-sama adalah sebesar 0,902 dan koefisien determinasinya sebesar 0,813.

Dari ilustrasi tersebut diperoleh penjelasan bahwa dengan dikontrolnya salah satu variabel bebas, yaitu keutuhan keluarga anak atau inteligensi anak, koefisien korelasi dari hubungan antara adekuasi penyesuaian diri anak dengan keutuhan keluarganya atau inteligensinya, menjadi menurun atau lebih rendah. Jadi dihitung secara bersama-sama dalam arti dihitung koefisien korelasinya hubungan antara adekuasi penyesuaian diri dengan keutuhan keluarga

dan inteligensi anak secara bersama-sama, menjadi naik atau lebih tinggi.

Keadaan yang demikian memberikan isyarat bahwa terdapat saling ketergantungan ( interdependency ) antara variabel inteligensi dengan keutuhan keluarga anak sebagai prediktor adekuasi penyesuaian diri anak. Adekuasi penyesuaian diri anak tidak dapat diprediksi secara murni oleh keutuhan keluarganya tanpa memperhitungkan masuknya variabel inteligensi anak, demikian pula sebaliknya.

Dalam penelitian dekriptif-korelasional dengan menggunakan lebih dari satu prediktor seperti penelitian ini, sebaiknya tidak terdapat saling ketergantungan ( interdependency ) antara prediktor yang satu dengan prediktor lainnya, jika ingin melihat secara jelas koefisien korelasi antara variabel yang diprediksi dengan masing-masing prediktornya. Oleh karena itu, khususnya dalam penelitian ini peneliti hanya dapat mengatakan bahwa fakta semacam ini kemungkinan karena terdapat kesalahan dalam analisisnya, tetapi juga karena kurang tepatnya dalam memilih variabel-variabel penelitiannya.

#### 8. Sumbangan keutuhan keluarga dan inteligensi anak terhadap adekuasi penyesuaian dirinya

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sumbangan relatif daripada keutuhan keluarga terhadap adekuasi penyesuaian diri anak, adalah sebesar 40,4 %, sedangkan sumbangan efektifnya sebesar 32,8 %. Sumbangan relatif

daripada inteligensi anak terhadap adekuasi penyesuaian dirinya sebesar 59,6 %, sedangkan sumbangan efektifnya sebesar 48,5 %.

Dari data itu nampak jelas bahwa baik keutuhan keluarga maupun inteligensi anak, masing-masing memberikan sumbangan terhadap adekuasi penyesuaian dirinya, namun tidak sama besarnya. Baik sumbangan relatif maupun sumbangan efektifnya, yang diberikan oleh inteligensi lebih besar daripada yang diberikan oleh keutuhan keluarga terhadap adekuasi penyesuaian diri anak. Keadaan ini nampak bahwa antara keutuhan keluarga dan inteligensi anak, variabel inteligensiilah yang mempunyai daya prediksi lebih kuat atas adekuasi penyesuaian diri anak.

Yang menjadi pertanyaan adalah karena apa sehingga hal ini demikian keadaannya ? Sudah tentu letak permasalahannya berkisar pada segi-segi metodologi, terutama segi instrumen pengumpul data dan kedudukan teori itu sendiri.

Dalam hal instrumen pengumpul data, untuk mengukur inteligensi anak digunakan tes Inteligensi APM yang bersifat non-verbal dan sudah distandardisasikan dengan sampel uji-coba yang relatif besar, baik di negeri asalnya oleh Raven dan di Indonesia oleh Subino Hadisubroto. Sehingga tes tersebut diduga mempunyai tingkat kesahihan dan keterandalan yang lebih tinggi daripada angket untuk mengukur keutuhan keluarga yang dikembangkan oleh peneliti sendiri.

Dari segi konstruk yang diukur yang dalam hal ini adalah adekuasi penyesuaian diri, keutuhan keluarga dan inteligensi, yang secara teoritik dikatakan bahwa adekuasi penyesuaian diri anak adalah merupakan variabel internal dalam diri individu yang diteliti, inteligensi anak juga merupakan variabel internal dan keutuhan keluarga merupakan variabel eksternal dari individu yang diteliti.

Sebagai variabel internal sudah selayaknya mempunyai hubungan dan juga sumbangan yang lebih besar terhadap sesama variabel internal daripada variabel eksternal, karena pada dasarnya individu itu merupakan suatu kesatuan dari keseluruhannya. Sehingga wajar kiranya jika ternyata hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan inteligensi anak ( variabel internal ) terhadap adekuasi penyesuaian diri anak ( variabel internal ) lebih besar daripada sumbangan keutuhan keluarga anak ( variabel eksternal ) terhadap adekuasi penyesuaian diri anak.

### C. Saran-saran

Sesuai dengan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasannya penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

Pertama, kepada pihak sekolah khususnya petugas bimbingan dan konseling, agar dalam memberikan bimbingan penyesuaian diri kepada siswa-siswa sebagai upaya bimbingan yang bersifat preventif, mengadakan kerjasama dengan orang tua anak. Dalam hal ini orang tua anak dapat diberi

saran untuk senantiasa memelihara atau menjaga keutuhan keluarganya yang mencakup keutuhan dalam hubungan mereka sebagai suami dan isteri, hubungan orang tua-anak dan usaha orang tua dalam mengembangkan dirinya.

Di samping itu, dalam memberikan bimbingan kepada siswa-siswa yang nyata-nyata telah menunjukkan kondisi penyesuaian diri yang tidak adekuat sebagai upaya bimbingan yang bersifat korektif, tidak hanya ditujukan secara langsung kepada siswa-siswa yang bersangkutan saja, melainkan juga kepada orang tua atau keluarganya. Dengan kata lain, di samping siswa-siswa, orang tua siswa perlu dibimbing dengan bentuk-bentuk bimbingan dan cara-cara membimbing yang sesuai, misalnya bimbingan yang lebih bersifat saran, usul, himbauan dan lain sebagainya ; yang semuanya itu diarahkan pada terbinanya adekuasi penyesuaian diri anak atau siswa dengan memelihara dan meningkatkan keutuhan keluarganya.

Saran ini diajukan, karena hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keutuhan keluarga anak mempunyai sumbangan yang berarti terhadap adekuasi penyesuaian dirinya; atau dengan kata lain adekuasi penyesuaian diri anak mempunyai ketergantungan dengan keutuhan keluarganya.

Kedua, juga kepada pihak sekolah khususnya petugas bimbingan dan konseling, agar senantiasa menciptakan iklim lingkungan sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan inteligensi anak, misalnya menciptakan

suasana hubungan yang baik antara pihaknya dengan siswa-siswa, mengupayakan terwujudnya suasana hubungan yang baik namun tetap paedagogis antara personil sekolah lainnya ( kepala sekolah, guru dan karyawan ) dengan siswa-siswa, memberi peluang yang memadai kepada siswa-siswa untuk berkreasi dan belajar mengatasi masalah-masalahnya, dan lain sebagainya. Upaya-upaya ini dimaksudkan untuk memberi peluang yang memadai bagi berkembangnya inteligensi anak, yang pada gilirannya diharapkan membuahkan kualitas penyesuaian diri anak yang adekuat. Di samping itu, hal lain yang perlu mendapatkan perhatian petugas bimbingan dan konseling, ialah dalam upayanya membina dan mengembangkan adekuasi penyesuaian diri siswa, perlu didasarkan atas tingkat inteligensi siswa yang bersangkutan; artinya dalam membina dan mengembangkan adekuasi penyesuaian diri siswa perlu mengingat tingkat inteligensinya, sehingga layanan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan penyesuaian diri, terlaksana secara bijaksana karena mendasarkan diri pada kemampuan siswa yang bersangkutan.

Saran ini diajukan, karena hasil penelitian ini menjelaskan bahwa inteligensi anak mempunyai sumbangan terhadap adekuasi penyesuaian dirinya.

Ketiga, disarankan kepada peneliti berikutnya yang hendak mengadakan penelitian tentang masalah ini atau berhubungan dengan masalah ini untuk mengadakan penelitian yang lebih detail, misalnya meneliti tentang hubungan atau

sumbangan masing-masing komponen dari setiap variabel khususnya variabel adekuasi penyesuaian diri dan keutuhan keluarga; bagaimana sumbangan setiap komponen keutuhan keluarga terhadap setiap komponen adekuasi penyesuaian diri, dan lain sebagainya.

Saran ini diajukan, karena dengan menganalisis hubungan atau sumbangan setiap komponen variabel yang satu terhadap komponen tertentu variabel lainnya, akan memperjelas dan mempertegas komponen mana sebenarnya yang memberikan sumbangan itu, komponen tertentu saja ataupun semua komponen mempunyai sumbangan dan komponen mana yang lebih besar sumbangannya, dan hal ini belum terjawab melalui penelitian ini. Dengan penelitian yang lebih detail ini berarti akan diperoleh informasi yang lebih terperinci, sehingga usaha-usaha bimbingan dan konseling akan lebih akurat dan diharapkan hasilnya akan lebih efektif.

Di samping penelitian yang lebih detail, juga disarankan untuk mencoba mengambil anggota populasi dan sampel yang lebih besar, sebab dengan anggota populasi dan sampel yang lebih besar lagi, generalisasi yang diperoleh dari penelitian akan lebih representatif dan adekuat bagi pengembangan ilmu pada umumnya maupun usaha-usaha bimbingan dan konseling pada khususnya.